

KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK SEBAGAI SOLUSI PERTUMBUHAN EKONOMI RAMAH LINGKUNGAN

Marsya Dwi Irtanti¹, Lisa Rukisna², Taryono³

^{1,2,3}universitas Riau

¹marsya.dwi4966@student.unri.ac.id, ²lisa.rukisna7342@student.unri.ac.id

Abstract

Indonesia faces a significant problem due to the extremely high volume of plastic waste, which negatively impacts the environment, marine ecosystems, and human health. According to data from the National Waste Management Information System (SIPSN) of the Ministry of Environment and Forestry in 2024, the total national waste reached 34.0 million tons annually, of which approximately 19.48% was plastic waste. This situation indicates that the current linear waste management system is not effective enough in addressing this problem. Therefore, a new approach is needed that combines policies, circular economy principles, and producer responsibility. This article discusses the role of Extended Producer Responsibility (EPR) as a strategic policy in dealing with plastic waste while encouraging environmentally friendly economic growth. This research uses a qualitative literature review method by analyzing various secondary sources such as government regulations, national data, and recent academic studies. The results show that the implementation of EPR not only reduces negative impacts on the environment but also encourages innovation, resource efficiency, and green business opportunities. Incorporating EPR policies into the circular economy system is a crucial step in helping Indonesia transition to an inclusive, competitive, and sustainable green economy.

Keywords: Plastic Waste, Extended Producer Responsibility (EPR), Circular Economy, Green Economy, Environmental Policy.

Abstrak

Indonesia menghadapi masalah besar karena volume sampah plastik yang sangat tinggi, yang berdampak buruk pada lingkungan, ekosistem laut, dan kesehatan manusia. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2024, total sampah nasional mencapai 34,0 juta ton setiap tahunnya, di mana sekitar 19,48% merupakan sampah plastik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang saat ini masih bersifat linear tidak cukup efektif dalam menyelesaikan masalah ini. Karena itu, diperlukan pendekatan baru yang menggabungkan kebijakan, prinsip ekonomi sirkular, dan tanggung jawab produsen. Artikel ini membahas peran Extended Producer Responsibility (EPR) sebagai kebijakan strategis dalam menangani sampah plastik sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber sekunder seperti peraturan pemerintah, data nasional, serta studi akademik terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan EPR tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga mendorong inovasi, efisiensi sumber daya, dan peluang usaha hijau. Memasukkan kebijakan EPR ke dalam sistem ekonomi sirkular menjadi langkah penting dalam membantu Indonesia bertransisi ke ekonomi hijau yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Sampah Plastik, Extended Producer Responsibility (EPR), Ekonomi Sirkular, Ekonomi Hijau, Kebijakan Lingkungan.

Submitted: 2025-10-06

Revised: 2025-10-19

Accepted: 2025-11-02

Pendahuluan

Indonesia menghadapi masalah sampah plastik yang sangat besar, sehingga menjadi salah satu negara penyumbang utama polusi laut di dunia. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan nasional terus meningkat, sebagian besar akhirnya berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau merusak lingkungan. Model pengelolaan sampah saat ini, yaitu sistem take-make-dispose, tidak ramah lingkungan dan menimbulkan dampak negatif, baik secara ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Di sisi lain, Indonesia memiliki komitmen untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau, yang berarti pertumbuhan ekonomi harus seimbang dengan perlindungan lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan dalam cara mengelola sampah plastik, bukan hanya sekedar mengelola limbah, melainkan memandangnya sebagai sumber daya ekonomi baru. Artikel ini menegaskan bahwa kebijakan EPR (Extended Producer Responsibility) yang diintegrasikan secara menyeluruh dalam kerangka ekonomi sirkular adalah kunci untuk mengubah masalah sampah plastik menjadi solusi ekonomi berkelanjutan yang inovatif.

Pendekatan ini berbeda dengan kebijakan tradisional yang hanya fokus pada pembatasan penggunaan plastik. Pendekatan ini lebih menekankan pada transformasi nilai produk plastik melalui inovasi, efisiensi sumber daya, dan pembangunan peluang ekonomi hijau. Maka, mengintegrasikan kebijakan EPR ke dalam pendekatan ekonomi sirkular menjadi langkah strategis untuk memperkuat transisi ke ekonomi hijau yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

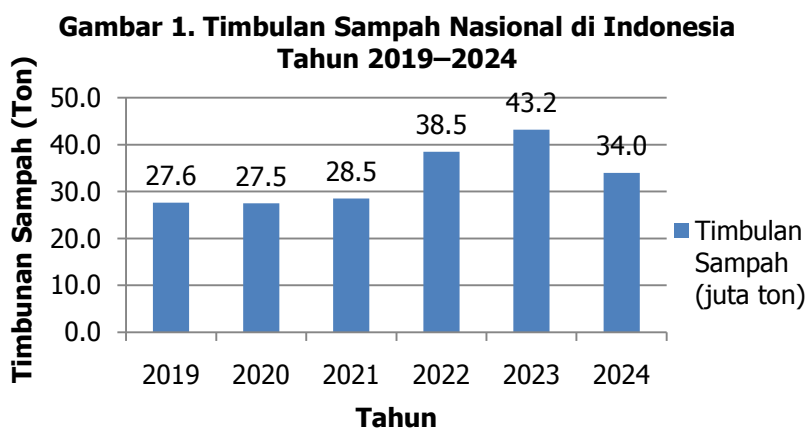
Metode

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis kebijakan. Metode ini dipilih karena cocok untuk melihat secara mendalam hubungan antara kebijakan pengelolaan sampah plastik, konsep ekonomi sirkular, serta penerapan Extended Producer Responsibility (EPR) dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan.

Sumber data yang digunakan berasal dari literatur sekunder nasional, seperti jurnal ilmiah yang terakreditasi (Sinta 5 dan 6), laporan penelitian, serta dokumen kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), khususnya Peraturan Menteri LHK Nomor P.75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen, selain itu, data kuantitatif terkait timbulan dan komposisi sampah di Indonesia diperoleh dari *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)* tahun 2024 sebagai dasar analisis kondisi aktual pengelolaan sampah plastik di Indonesia. Pengolahan data dilakukan dalam dua tahap utama: tahap pertama adalah pengumpulan dan pengelompokan literatur untuk mengidentifikasi konsep dan kebijakan yang relevan; tahap kedua adalah analisis isi (content analysis) untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pengelolaan sampah plastik serta kemungkinan penerapan EPR sebagai strategi dalam mencapai ekonomi hijau yang berkelanjutan.

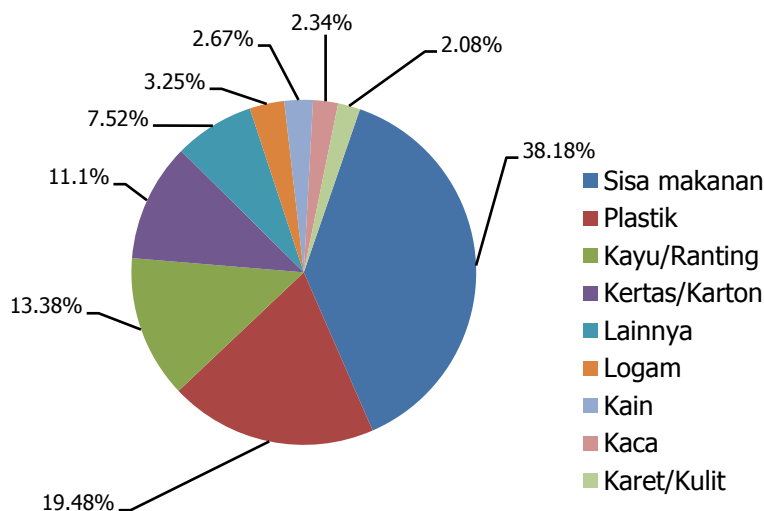
Hasil dan Pembahasan

Permasalahan sampah, terutama sampah plastik, masih menjadi isu lingkungan yang penting di Indonesia karena memengaruhi ekosistem, kesehatan, dan kualitas hidup warga. Selain itu, sampah ini juga bisa berubah menjadi mikroplastik yang berbahaya bagi rantai makanan, sehingga berdampak pada lingkungan dan kesehatan manusia.



Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2024, jumlah sampah nasional mencapai

sekitar 34,0 juta ton per tahun, turun sekitar 21,3% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 43,2 juta ton. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti peningkatan pengumpulan, pemilahan di sumber, dan program pengurangan sampah. Meski demikian, angka 34,0 juta ton masih tergolong besar, yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tantangan.



Gambar 2. Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah di Indonesia Tahun 2024

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), 2024.

Meskipun sampah menurun, sampah plastik tetap menjadi penyumbang terbesar, yaitu sekitar 19,48% dari total sampah nasional. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi plastik oleh masyarakat masih tinggi, namun belum diimbangi dengan sistem daur ulang yang memadai. Plastik menjadi masalah besar karena sifatnya yang sulit terurai dan berpotensi mencemari lingkungan jangka panjang.

Sampai saat ini, sistem pengelolaan sampah di Indonesia masih menggunakan model linear (ambil, produksi, buang), di mana sebagian besar sampah akhirnya dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) atau mencemari lingkungan. Padahal, sampah, terutama plastik, memiliki potensi ekonomi yang besar bila dikelola sesuai prinsip ekonomi sirkular, yaitu sampah bisa menjadi sumber daya baru yang bisa dipakai kembali dalam proses produksi.

Dari sisi kebijakan, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Menteri LHK Nomor P.75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen. Namun, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi masalah, seperti kurangnya pengawasan terhadap produsen, keterbatasan infrastruktur daur ulang, serta belum adanya integrasi sektor informal seperti pemulung dan bank sampah dalam sistem pengelolaan. Akibatnya, kebijakan tersebut belum mampu sepenuhnya mendukung transisi menuju sistem ekonomi berkelanjutan.

Penerapan Extended Producer Responsibility (EPR) selaras dengan prinsip ekonomi sirkular. Ekonomi sirkular tidak hanya bertujuan mengurangi limbah, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi hijau. Melalui tanggung jawab produsen terhadap daur ulang dan pengelolaan sampah setelah digunakan, EPR dapat membentuk rantai nilai baru di bidang daur ulang dan industri berbasis sumber daya terbarukan. Pendekatan ini pun

berpotensi menciptakan peluang kerja hijau, mengurangi ketergantungan pada bahan baku utama, serta mempercepat peralihan ke sistem ekonomi yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya dan rendah emisi. Beberapa penelitian (Bahtiar et al., 2022; Firmansyah et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan EPR dapat memperkuat efisiensi sumber daya, mengurangi limbah plastik, serta menciptakan peluang ekonomi hijau baru. Dengan demikian, kolaborasi antara kebijakan pemerintah, sektor industri, dan masyarakat menjadi faktor kunci untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Implementasi EPR yang disertai dukungan regulasi dan infrastruktur daur ulang yang memadai dapat memperkuat transisi Indonesia menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan.

A. Dampak Sampah Plastik terhadap Lingkungan, Ekologi dan Kesehatan Manusia:

Sampah plastik memberikan dampak serius terhadap lingkungan, ekologi, dan kesehatan manusia. Salah satu dampaknya adalah polusi tanah, air, dan udara. Selama masa ini, plastik yang tertinggal di lingkungan mencemari lingkungan, terutama dalam bentuk mikroplastik. Mikroplastik sangat berbahaya karena bisa masuk ke rantai makanan, lalu dimakan ikan atau hewan laut, kemudian akhirnya dikonsumsi oleh manusia.

Di sisi ekologi, sampah plastik merusak kehidupan di laut. Hewan seperti penyu, burung laut, dan mamalia laut sering mengira plastik sebagai makanan. Saat mereka menelannya, saluran pencernaan bisa terhalang, mengakibatkan kematian atau gangguan kesehatan. Selain itu, plastik yang menempel pada terumbu karang menghambat pertumbuhan dan regenerasi karang. Akibatnya, terumbu karang kesulitan mendukung keanekaragaman hayati di laut.

Dari segi kesehatan manusia, pembakaran sampah plastik menghasilkan zat kimia berbahaya seperti dioksin dan furan. Zat ini mencemari udara dan masuk ke dalam rantai makanan, sehingga berpotensi menyebabkan penyakit berbahaya seperti kanker, gangguan reproduksi, dan berbagai masalah kesehatan lainnya.

Mengurangi dampak sampah plastik membutuhkan kerja sama semua pihak, mulai dari masyarakat, pelaku bisnis, hingga pemerintah. Salah satu cara adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan menerapkan prinsip ekonomi hijau dalam dunia usaha agar kegiatan bisnis lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

B. Solusi dan Manfaat Pengelolaan Sampah Plastik yang Efektif

Untuk mengatasi masalah sampah plastik, dibutuhkan kebijakan pengelolaan sampah yang tepat. Salah satu langkah penting adalah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan mendorong masyarakat menggunakan alternatif ramah lingkungan, seperti tas belanja atau botol minum yang bisa digunakan berulang. Selain itu, pemilahan sampah dan daur ulang menjadi produk baru juga penting untuk mengurangi jumlah sampah plastik yang menumpuk di lingkungan. Edukasi masyarakat tentang bahaya sampah plastik dan cara mengelolanya juga sangat diperlukan agar kesadaran bersama meningkat.

Dengan menerapkan prinsip Extended Producer Responsibility (EPR), produsen bertanggung jawab atas pengelolaan sampah produk mereka. Kebijakan ini tidak hanya membantu mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mendorong inovasi produk ramah lingkungan yang bisa menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru.

Manfaat pengelolaan sampah plastik yang efektif terlihat dari lingkungan yang lebih bersih dan ekosistem laut yang terjaga. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kesehatan manusia karena mengurangi polusi berbahaya. Pendekatan ini juga mendorong ekonomi hijau dengan menciptakan peluang usaha, inovasi produk ramah lingkungan, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pengelolaan sampah plastik melalui kebijakan yang tepat bukan hanya solusi untuk masalah lingkungan, tetapi juga langkah strategis dalam mendukung pertumbuhan

ekonomi yang ramah lingkungan.

Kesimpulan

Producer Responsibility (EPR) agar bisa menciptakan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Kebijakan yang benar harus fokus pada pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, meningkatkan proses daur ulang, serta memanfaatkan kembali produk plastik guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan nilai.

Ekonomi sirkular merupakan konsep penting karena menekankan pengurangan sampah, penggunaan kembali bahan, serta pengoptimalan siklus hidup produk plastik. Di sisi lain, EPR memberikan tanggung jawab kepada produsen untuk mengelola sampah plastik dari produk mereka mulai tahap produksi hingga akhir penggunaan, sehingga mendorong produsen untuk membuat produk yang lebih ramah lingkungan, efisien dalam penggunaan sumber daya, serta memiliki siklus hidup yang lebih panjang. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan EPR dan ekonomi sirkular menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah plastik yang efektif, berkelanjutan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi hijau di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, Yusuf, Y., Tamalene, M. N., & Sabar, M. (2022). Investigasi Pengetahuan Dasar Tentang Bahaya Sampah Plastik pada Siswa Sekolah Dasar di Pulau Maitara, Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 87–96. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Christabella, S., Helga Xaviera, G., Yohanes, J., Shelly Kwu, P., & Putra Nugraha, D. (2025). Implementasi Regulasi Extended Producer Responsibility (EPR) dalam Daur Ulang Limbah Fast Fashion di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(5), 4209–4217. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i5.4907>
- Darmastuti, S., Cahyani, I. P., Afrimadona, A., & Ali, S. (2021). Pendekatan Circular Economy Dalam Pengelolaan Sampah Plastik di Karang Taruna Desa Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.33753/ijse.v1i2.13>
- Firmansyah, G. C., Herlambang, A. S., & Sumarmi, W. (2021). Peran Sirkular Sampah Produk Untuk Meningkatkan Produktivitas Usaha Masyarakat Desa Bagorejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 172. <https://doi.org/10.37064/jpm.v9i2.9769>
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen*. <https://jdih.kehutanan.go.id/new2/>
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2024). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://sipsn.kemenlh.go.id/sipsn/>
- Majida, A. Z., Muzaki, A., Karomah, K., & Awaliyah, M. (2023). Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecobrick Sebagai Upaya Mengurangi Limbah Plastik. *Profetik: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01), 49–62. <https://doi.org/10.62490/profetik.v1i01.340>
- Rifal, G. R., Dispindra, R. R., Arifin, A. L., & Azmy, A. (2024). Ekosistem Bisnis Daur Ulang Sampah Plastik Oleh UMKM Menuju Peningkatan Ekonomi Hijau. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 852–864.
- Septianingrum, D., Mizuno, K., & Herdiansyah, H. (2023). Extended Producer Responsibility for Waste Management Policy. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 2686–2692. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3469>
- Zumira, A., & Surtikanti, H. K. (2023). Solusi pengelolaan sampah plastik: pembuatan ecobrick di kelurahan agrowisata, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. *EcoProfit: Sustainable and Environment Business*, 1(1), 48–58. <https://doi.org/10.61511/ecoprofit.v1i1.2023.140>